

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Model Pembelajaran**

###### **a. Pengertian Model Pembelajaran**

Model pembelajaran merupakan gambaran proses pembelajaran dari awal hingga akhir yang yang dirancang oleh pendidik dengan menerapkan pendekatan, metode, strategi serta teknik pembelajaran (Helmiati, 2012, hlm. 19). Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual dan operasional yang berfungsi sebagai pedoman perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Malawi & Kadarwati (2017, hlm. 96) yang mendefinisikan model pembelajaran digunakan oleh guru sebagai kerangka konseptual untuk merancang dan merencanakan pelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, dan menggambarkan langkah-langkah sistematis dalam mengorganisasikan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Mirdad (2020, hlm. 15) mengatakan bahwa model pembelajaran adalah acuan bagi pendidik dalam menyusun dan merancang proses pembelajaran, menyiapkan perangkat pembelajaran, media pembelajaran, serta evaluasi atau penilaian guna mencapai tujuan pembelajaran. Adapun Rusman (2018, hlm. 133) menjelaskan bahwa model pembelajaran merupakan penyusunan rencana yang digunakan dalam pembentukan kegiatan pembelajaran yang digunakan untuk jangka panjang (kurikulum), perancangan bahan dan alat pembelajaran, serta pedoman untuk kegiatan pembelajaran di kelas.

Berdasarkan definisi-definisi tersebut, maka disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu petunjuk atau acuan yang digunakan oleh pendidik untuk merancang serta melaksanakan proses pembelajaran dari awal hingga akhir yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Dalam upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut, pendidik dapat menggunakan model pembelajaran sesuai dengan keadaan dan karakteristik peserta didik di kelas.

## **b. Jenis-jenis Model Pembelajaran**

Keberhasilan dalam proses pembelajaran mengacu pada pemilihan dan penerapan model pembelajaran. Untuk itu, pendidik harus menentukan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, gaya belajar peserta didik, serta kondisi kelas sehingga proses pembelajaran yang dilakukan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Prihatmojo & Rohmani (2020, hlm. 7) mengemukakan beberapa jenis model pembelajaran yang dapat digunakan untuk membuat proses pembelajaran yang lebih baik yaitu: 1) *cooperative learning*; 2) model *contextual learning* (CTL); 3) pembelajaran terpadu; 4) *quantum learning*; 5) *problem based learning* (PBL). Dalam implementasi pembelajaran KURTIKAS (kurikulum 2013), Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 mengenai Standar Proses menyebutkan tiga model pembelajaran yang dapat digunakan untuk membentuk karakteristik, kemampuan sosial peserta didik, dan menumbuhkan keingintahuan peserta didik. Ketiga model pembelajaran tersebut yaitu: 1) model *project based learning*; 2) model *problem based learning*; 3) model *inquiry* atau *discovery*. Menurut Komalasari (2010, hlm. 58-88) menyebutkan jenis-jenis model pembelajaran yang dapat digunakan oleh pendidik untuk pembelajaran yaitu: 1) model *project based learning* atau PjBL; 2) model *problem based learning* atau PBL; 3) model *cooperative learning*; 4) model *service learning*; 5) model *concept learning*; 6) model *value learning*; 7) model pembelajaran berbasis kerja.

Berdasarkan beberapa jenis model pembelajaran yang disebutkan di atas, pendidik dapat memilih serta menerapkan model pembelajaran dengan memperhatikan kesesuaian dengan materi ajar, karakteristik peserta didik, serta kondisi kelas, sehingga dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Pada penelitian ini, model yang digunakan yaitu model pembelajaran kooperatif.

## **2. Model Pembelajaran Kooperatif**

Suatu model pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran berkelompok merupakan pengertian dari model *cooperative learning*. Menurut Tabrani & Amin (2023, hlm 200) *cooperative learning* adalah pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok dan menekankan pada partisipasi peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran. Pada hakikatnya,

pembelajaran kooperatif ini adalah pembelajaran yang memusatkan fokus pembelajaran pada kemampuan peserta didik dalam belajar dengan cara berkelompok serta memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas masing-masing sehingga seluruh anggota kelompok dapat memahami serta menguasai materi pembelajaran dengan baik (Prihatmojo & Rohmani, 2020, hlm. 12-13).

Model pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok dan berpusat pada peserta didik. Hal ini sejalan dengan Yulia dkk (2020, hlm. 224) yang menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif memfokuskan kegiatan pembelajaran pada kerja sama peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran dan mengubah peran guru sebagai pusat pembelajaran kepada pembelajaran berpusat pada peserta didik yang belajar secara berkelompok. Dalam penerapannya, model pembelajaran kooperatif ini terdapat beberapa tipe, yaitu 1) *Jigsaw*, 2) *Numbered Head Together* (NHT), 3) *Make a Match*, 4) *Think-Pair-Share* (TPS), 5) *Example not Example*, 6) *Picture and Picture*, 7) *Team Game Tournament* (TGT), 8) *Student Team Achievement Division* (STAD), 9) *Group Investigation* (GI), 10) *Team Assisted Individualization* (TAI), 11) *Cooperative Integrated Reading Composition* (CIRC).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student center*) dan dilakukan secara kelompok kecil atau heterogen dimana peserta didik berperan aktif dan memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas masing-masing sehingga seluruh anggota kelompok dapat menguasai materi ajar serta dapat mencapai tujuan pembelajaran. Upaya untuk menciptakan pembelajaran yang melibatkan peran aktif peserta didik, peneliti memilih model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS).

### **3. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share***

#### **a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share***

*Cooperative learning* Tipe *Think Pair Share* (TPS) merupakan salah satu model pembelajaran yang memungkinkan peserta didik melakukan kolaborasi dengan teman kelompok untuk memecahkan suatu permasalahan dengan melibatkan peran aktif peserta didik (Amaliyah dkk, 2019, hlm. 127). Hal ini sejalan dengan Shoimin (2014, hlm. 208) bahwa dalam pembelajaran *Think Pair*

*Share* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berfikir secara individu, saling bertukar pendapat, dapat berbagi informasi kepada teman atau kelompok lain serta saling membantu satu sama lain. Menurut Kurniasih dkk (2015, hlm. 60) mengemukakan jika pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share* hasil belajar peserta didik dapat lebih optimal. Sejalan dengan pendapat Hamdayama (2014, hlm. 202) bahwa penggunaan model pembelajaran TPS ini juga dapat meningkatkan penguasaan peserta didik terhadap materi pembelajaran dan prestasi belajar peserta didik. Dalam penerapan model pembelajaran ini, peserta didik belajar sesuai dengan kemampuan mereka, bekerja dalam kelompok, dan juga bertanggung jawab atas apa yang mereka pelajari bersama sehingga peran pendidik hanya sebagai fasilitator dan mediator yang kreatif dalam menyampaikan materi ajar (Reinita & Andrika, 2017, hlm. 62).

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran TPS ini merupakan model pembelajaran yang memberikan waktu pada peserta didik untuk mencari dan mempertimbangkan jawaban dari suatu permasalahan secara individual, setelah itu peserta didik berdiskusi untuk menyelesaikan masalah tersebut, setelah itu mempresentasikannya di depan kelas.

#### **b. Karakteristik Model Kooperatif Tipe *Think Pair Share***

Karakteristik atau ciri utama model kooperatif tipe TPS menurut Khoirudin & Supriyanah (2021, hlm. 17) terletak pada langkah-langkah model pembelajaran TPS yaitu *think* (berpikir secara individu) *pair* (berpasangan secara heterogen atau dengan teman sebangku) dan *share* (berbagi jawaban dengan peserta didik lainnya).

Menurut Julianto (2011, hlm. 41) karakteristik model pembelajaran kooperatif tipe TPS ini yaitu sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran dilakukan secara berkelompok heterogen, baik berdasarkan pada kemampuan akademik, ras, budaya, suku dan jenis kelamin.
- 2) Kelompok dibentuk secara berpasangan.
- 3) Peserta didik bertukar informasi dengan peserta didik lainnya.
- 4) Pemberian reward atau hadiah menekankan pada kelompok bukan individu.

Selanjutnya Rif'atunnisah (2012, hlm 14-15) berpendapat bahwa karakteristik model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* adalah sebagai berikut:

- 1) Model pembelajaran ini dikembangkan oleh Frank Lynan sebagai pembelajaran yang berdasarkan pada sikap gotong royong.
- 2) Peserta didik diberikan kesempatan untuk bekerja secara individu dan bekerja sama dengan peserta didik lainnya.
- 3) Peserta didik mempresentasikan hasil diskusi yang diperoleh kepada peserta didik lainnya di depan kelas.
- 4) Mengoptimalkan keaktifan dan juga partisipasi peserta didik dalam pembelajaran.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa karakteristik model kooperatif tipe *think pair share* adalah model pembelajaran yang dikembangkan oleh Frank Lynan dimana pembelajaran dilakukan dengan membuat kelompok sederhana yang dibentuk secara heterogen, kemudian peserta didik saling bekerja sama untuk memecahkan atau mencari jawaban dari pertanyaan yang diberikan, setelahnya peserta didik saling bertukar informasi yang dimilikinya, serta model pembelajaran TPS juga mengoptimalkan keaktifan serta partisipasi peserta didik pada kegiatan pembelajaran.

### **c. Langkah-Langkah Model Kooperatif Tipe *Think Pair Share***

Menurut Huda (2014, hlm. 32) langkah-langkah model kooperatif tipe *think pair share* yaitu sebagai berikut:

- 1) Peserta didik dikelompokkan menjadi kelompok kecil atau berpasangan dengan teman sebangkunya.
- 2) Pendidik memberikan pertanyaan atau permasalahan kepada setiap kelompok.
- 3) Peserta didik mencari jawaban dari pertanyaan yang diberikan secara individu, kemudian jawaban tersebut didiskusikan dengan teman pasangannya.
- 4) Setiap kelompok mempresentasikannya kepada kelompok lainnya di depan kelas.

Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe TPS menurut Suprijono (2017, hlm. 110) yaitu:

- 1) *Thinking* (berpikir), pendidik memberikan permasalahan sesuai dengan materi pembelajaran kepada peserta didik.
- 2) *Pairing* (berpasangan), peserta didik diminta untuk berpasangan dengan peserta didik lainnya ataupun dengan teman sebangkunya. Kemudian peserta didik mendiskusikan jawaban dengan pasangannya.
- 3) *Sharing* (berbagi), pada tahap ini tiap pasangan mendiskusikan jawaban atau melakukan tanya jawab yang didapat dengan seluruh pasangan di kelas sehingga mendapatkan jawaban lain dari pertanyaan yang diberikan oleh pendidik.

Selanjutnya Emda (2014, hlm. 75) mengemukakan bahwa langkah atau sintak model kooperatif tipe *think pair share* terdiri dari lima sintak dengan tiga sintak utama. Lima sintak pada model pembelajaran ini sebagai berikut:

- 1) Tahap 1 (pendahuluan)

Pada tahap ini pendidik menjelaskan materi pembelajaran secara singkat kepada peserta didik. Kemudian peserta didik dibagi menjadi kelompok kecil yang bersifat heterogen, peserta didik diminta untuk mempelajari materi dengan baik pada buku bacaan.

- 2) Tahap 2 (*think*)

Selanjutnya, peserta didik kembali duduk secara individu. Setiap peserta didik mendapat soal yang diberikan oleh pendidik secara acak untuk dikerjakan secara individu dengan batas waktu yang diberikan.

- 3) Tahap 3 (*pair*)

Tahap ketiga yaitu pendidik meminta peserta didik untuk berpasangan dengan peserta didik yang memiliki soal yang sama, kemudian mendiskusikan jawaban dari soal yang dimiliki secara berpasangan.

- 4) Tahap 4 (*share*)

Pada tahap ini peserta didik mempresentasikan jawaban yang diperoleh dari hasil diskusi yang sudah dilakukan secara berpasangan di depan kelas.

- 5) Tahap 5 (penghargaan)

Tahap kelima atau tahap terakhir yaitu pendidik menilai hasil kerja peserta didik secara berpasangan dan kemudian diberikan *reward* (hadiah).

Berdasarkan beberapa uraian dari langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) di atas, dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS pada penelitian ini akan menggunakan lima langkah yang dapat dilihat pada tabel berikut:

- 1) Pendidik membuka kegiatan pembelajaran dan memberikan pengarahan kepada peserta didik agar mengikuti kegiatan pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- 2) Pendidik memberikan penjelasan materi ajar secara singkat kepada peserta didik.
- 3) Peserta didik dibagi menjadi kelompok kecil dengan jumlah anggota tiga orang secara heterogen ataupun berpasangan dengan teman sebangku.
- 4) Pendidik memberikan pertanyaan kepada peserta didik yang berkaitan dengan materi ajar.
- 5) Peserta didik mencari jawaban dari pertanyaan yang diberikan secara individu, kemudian mendiskusikannya dengan teman kelompok sehingga hasil akhir jawaban yang didapat menjadi lebih baik.
- 6) Peserta didik mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas untuk saling berbagi jawaban dengan kelompok lain, sehingga setiap kelompok mendapatkan informasi dan jawaban tambahan yang lain.
- 7) Pendidik memberikan penguatan materi pembelajaran, kemudian pendidik dan peserta didik bersama-sama merefleksi serta menyimpulkan kegiatan pembelajaran.

#### **d. Manfaat Model Kooperatif Tipe *Think Pair Share***

Menurut Praditya & Haryana (2020, hlm. 27) model pembelajaran kooperatif tipe TPS memiliki beberapa manfaat sebagai berikut:

- 1) Peserta didik terbiasa melakukan bertukar pendapat sehingga terlatih dalam memecahkan suatu permasalahan.
- 2) Meningkatkan keberanian peserta didik untuk menyampaikan pendapat.
- 3) Pembelajaran dilakukan secara berkelompok dan tidak berpusat pada pendidik (*teacher center*) sehingga peserta didik dapat lebih berperan aktif selama pembelajaran.
- 4) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas

- 5) Peserta didik mendapatkan informasi yang beragam dari kegiatan presentasi tersebut.

Selanjutnya Huda (2017, hlm. 206) menyebutkan manfaat dari model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* sebagai berikut:

- 1) Peserta didik dapat belajar secara individu dan kelompok dengan teman kelas.
- 2) Melibatkan partisipasi peserta didik secara optimal.
- 3) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran secara aktif.

Susanti (2013, hlm. 17) juga mengemukakan bahwa manfaat dari model pembelajaran kooperatif tipe TPS ini yaitu:

- 1) Meningkatkan hasil belajar peserta didik.
- 2) Meningkatkan interaksi sosial peserta didik dengan teman kelas.
- 3) Meningkatkan rasa tanggung jawab dan kerja sama peserta didik.
- 4) Membentuk rasa saling menghargai dan toleransi pada peserta didik.

Dari beberapa pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa manfaat dari model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* yaitu:

- 1) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan pendapat sehingga memiliki rasa percaya diri dan keberanian.
- 2) Dengan belajar secara berkelompok dapat menciptakan keaktifan dalam pembelajaran.
- 3) Meningkatkan kemampuan bersosialisasi peserta didik dan rasa tanggung jawab.
- 4) Melibatkan partisipasi peserta didik secara optimal dalam melakukan bertukar pikiran dan pendapat.
- 5) Peserta didik mendapatkan beragam macam informasi.

#### **e. Kelebihan dan Kelemahan Model Kooperatif Tipe *Think Pair Share***

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahannya masing-masing. Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe TPS menurut Ningsih (2011, hlm. 22) sebagai berikut:

- 1) Peserta didik dapat dengan leluasa untuk berpikir, menjawab pertanyaan, dan berdiskusi bersama teman kelompoknya.



- 2) Peserta didik dapat berpartisipasi secara aktif dalam menyelesaikan tugas yang diberikan selama kegiatan pembelajaran berlangsung.
- 3) Merangsang peserta didik untuk aktif bertanya mengenai materi pembelajaran yang belum dipahami.
- 4) Pembentukan kelompok tidak memakan banyak waktu karena kelompok dapat dibentuk secara berpasangan dengan teman sebangku.

Istarani (2019, hlm. 68) menyebutkan kelebihan dari model kooperatif tipe *Think Pair Share* yaitu:

- 1) Model pembelajaran ini mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, imajinasi serta kemampuan analisis peserta didik.
- 2) Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami materi ajar.
- 3) Menumbuhkan rasa percaya diri dalam menyampaikan pendapat serta menumbuhkan sikap menghargai pendapat orang lain.

Hal ini sejalan dengan pendapat Wicaksono dkk (2017, hlm. 2) yang mengemukakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) ini dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kemampuan dalam berkomunikasi karena dalam penerapan model pembelajaran ini peserta didik diberikan kebebasan dalam berdiskusi, berpikir dan bernalar untuk mencari jawaban dari pertanyaan yang diberikan.

Namun selain memiliki kelebihan, model kooperatif tipe *Think Pair Share* ini juga memiliki kelemahan. Istarani (2019, hlm. 68) menyebutkan kelemahan dari model kooperatif tipe TPS yaitu:

- 1) Sulitnya menentukan permasalahan yang sesuai dengan tingkat kemampuan berpikir peserta didik.
- 2) Kurangnya persiapan pendidik dan peserta didik dalam menyiapkan bahan bacaan atau sumber bacaan yang berkaitan dengan permasalahan yang ada.
- 3) Kurang terbiasa dengan pembelajaran yang menjadikan fenomena nyata sebagai materi pembelajaran.
- 4) Pengalaman dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah masih terbatas.

Shoimin (2019, hlm. 211) juga mengemukakan pendapat terkait kelemahan pada model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*. Kelemahan tersebut yaitu sebagai berikut:

- 1) Jumlah kelompok terlalu banyak sehingga pendidik kesulitan untuk memonitor kegiatan pembelajaran.
- 2) Ide yang muncul untuk dijadikan permasalahan sedikit.
- 3) Tidak ada penengah dalam kelompok apabila terjadi perbedaan pendapat atau perselisihan.

Dengan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe TPS ini adalah model pembelajaran yang memberikan kebebasan kepada peserta didik dalam berpikir, bernalar dan berbicara kritis untuk berdiskusi, meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari, menumbuhkan rasa percaya diri dan rasa saling menghormati serta menghargai pendapat orang lain. Sedangkan kelemahan model pembelajaran ini yaitu ide permasalahan riil yang dijadikan pembahasan pada pembelajaran masih sedikit, sehingga pendidik kesulitan dalam menentukan permasalahan yang sesuai dengan kemampuan dan pengalaman peserta didik. Selain itu, pendidik juga kesulitan dalam mengontrol peserta didik selama kegiatan pembelajaran karena terlalu banyak pembagian kelompok.

#### **4. Media Pembelajaran**

##### **a. Pengertian Media Pembelajaran**

Media pembelajaran adalah komponen penting dalam kegiatan pembelajaran yang digunakan untuk menyalurkan informasi dari satu tempat ke tempat lainnya. Hal ini sejalan dengan Rahmawati (2019, hlm. 20) yang menyebutkan bahwa media pembelajaran merupakan salah satu sarana yang mendukung berjalannya kegiatan pembelajaran dan digunakan untuk menjelaskan materi ajar yang masih bersifat abstrak serta sulit untuk dipahami oleh peserta didik.

Rusman dkk (2013, hlm. 169) menyebutkan bahwa media pembelajaran merupakan suatu benda yang digunakan sebagai alat bantu atau pengantar untuk menyampaikan pesan maupun informasi terkait pembelajaran. Hal ini juga sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Uno & Lamatenggo (2010, hlm. 122) bahwa media pembelajaran adalah semua alat komunikasi yang dapat digunakan

sebagai perantara dalam menyampaikan suatu informasi atau materi pembelajaran kepada peserta didik sehingga proses kegiatan pembelajaran menjadi lebih kondusif, efisien, dan efektif. Kemudian Said (2022, hlm. 9) menjelaskan bahwa media pembelajaran sebagai suatu alat yang berfungsi untuk mentransfer pesan atau isi pembelajaran sehingga menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan proses pembelajaran yang efisien serta efektif.

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah sarana atau alat yang dapat digunakan oleh pendidik untuk membantu kegiatan pembelajaran dan menjelaskan materi yang akan disampaikan kepada peserta didik sehingga pembelajaran yang dilakukan dapat mencapai tujuan pembelajaran dan meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari.

#### **b. Jenis-Jenis Media Pembelajaran**

Terdapat beberapa jenis atau kategori media pembelajaran yang dapat digunakan sebagai alat bantu pada proses kegiatan pembelajaran, menurut Rahmawati (2019, hlm. 27) menyebutkan bahwa terdapat enam kategori media pembelajaran, yaitu media teks, media audiovisual, media video, media rekayasa, media benda-benda, dan media orang-orang.

Adapun menurut Kristanto (2016, hlm. 31-76) menyebutkan bahwa jenis media pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Media grafis, misalnya gambar, foto, sketsa, bagan, diagram, grafik, poster, komik dan media grafis lainnya.
- 2) Media tiga dimensi, misalnya boneka, diorama, *mock-up*, dan media realita (nyata).
- 3) Media proyeksi, misalnya film, slide *powerpoint*, dan tayangan lainnya.
- 4) Media audio, misalnya radio, audio kaset, media optik (*digital video disk*, *flashdisk*, *memory card*, *compact disk*, dan lain-lain).
- 5) Media audio visual, misalnya video, televisi, dan tayangan lainnya yang meliputi gambar dan suara yang bersifat fakta baik berupa kejadian atau peristiwa maupun fiktif (cerita) dan memuat informasi edukatif.

Selanjutnya Silahuddin (2022, hlm. 165) menyebutkan jenis-jenis media pembelajaran yang dikelompokkan berdasarkan ciri fisik, media tersebut yaitu:

- 1) Media pembelajaran dua dimensi (2D) atau media yang hanya dapat diamati dari satu arah pandang, dimensi lebar, dan panjangnya saja. Contoh media ini seperti foto, peta, gambar, grafik, dan semua media yang hanya dapat dilihat dari sisi datar.
- 2) Media pembelajaran tiga dimensi (3D) atau media yang dapat diamati dari berbagai arah pandang, memiliki dimensi panjang, lebar, dan juga tinggi/tebal. Contoh media ini yaitu patung, globe, boneka, dan lain sebagainya.
- 3) Media pandang diam (*still picture*) atau media gambar diam yang dalam penggunaannya memerlukan media proyeksi.
- 4) Media pandang gerak (*motion picture*) atau media gambar bergerak seperti film atau video recorder dan dalam penggunaannya memerlukan media proyeksi.

Sedangkan menurut Arsyad (2017, hlm. 29) menyebutkan bahwa, jenis media pembelajaran yang dapat digunakan oleh pendidik sebagai alat bantu untuk menyampaikan materi ajar dikelompokkan menjadi empat, yaitu 1) media teknologi cetak, 2) media teknologi audiovisual, 3) media teknologi computer, dan 4) media teknologi cetak dan computer.

Berdasarkan uraian terkait jenis media pembelajaran di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat banyak jenis media pembelajaran yang dapat digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan materi ajar yang masih bersifat abstrak, sehingga peserta didik dapat memahami makna serta pesan yang disampaikan. Maka dalam hal ini, pendidik perlu memiliki kemampuan dalam memilih dan menggunakan media yang tepat sesuai dengan kebutuhan, tujuan pembelajaran, materi, serta karakteristik peserta didik. Pada penelitian ini, media pembelajaran yang akan digunakan oleh peneliti adalah media visual dua dimensi (2D) dalam bentuk *scrapbook digital*.

## **5. Media Scrapbook Digital**

### **a. Pengertian Media Scrapbook Digital**

*Scrapbook* merupakan seni kreatif menempel foto, barang-barang sisa dan sejenisnya pada sebuah media yang biasanya pada media kertas. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Mutakdir dkk (2020, hlm. 148) bahwa

*scrapbook* merupakan buku tempel yang terdiri dari kumpulan-kumpulan gambar, foto, cerita, maupun catatan yang dirangkai dan disusun dengan cara yang menarik. Menurut Hardiana (2015, hlm. 4) dalam bahasa Inggris *scrapbook* berasal dari kata *scrap* yang berarti barang sisa. *Scrapbook* adalah seni tempel pada media kertas. Selanjutnya menurut pendapat Novitasari (2019, hlm. 23) media *scrapbook* merupakan media visual dua dimensi yang berbentuk gambar yang digunakan sebagai alat bantu pembelajaran peserta didik dalam memahami konsep maupun informasi yang hendak disampaikan oleh guru.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata digital memiliki arti sesuatu hal yang berhubungan dengan sistem angka-angka untuk perhitungan tertentu dan sistem penomoran. Menurut Danuri (2019, hlm. 119) teknologi digital adalah teknologi sistem hitung cepat yang memproses berbagai informasi sebagai nilai numeris yang dilakukan dengan bantuan komputer sehingga kualitas dan efisiensi kapasitas data yang dibuat menjadi lebih baik. Teknologi digital adalah suatu alat yang tidak membutuhkan tenaga manusia tetapi sistem pengoperasian komputer atau *smartphone* yang menggunakan sinyal elektrik atau internet (Nurhidayati, 2020, hlm. 21). Hal ini sejalan dengan Muhasim (2017, hlm. 28) bahwa teknologi digital merupakan teknologi nirkabel atau teknologi yang dalam penggunaannya memanfaatkan sinyal internet.

Bahrani dkk (2016, hlm. 7-15) mendefinisikan *scrapbook digital* sebagai suatu media pembelajaran yang di dalamnya terdapat materi pembelajaran, gambar, maupun video yang dapat digunakan oleh peserta didik sebagai sumber belajar yang dapat akses dengan bantuan teknologi internet pada komputer ataupun *smartphone*. *Scrapbook digital* adalah salah satu media pembelajaran yang menuat penjelasan materi pembelajaran dengan hiasan menarik, serta media ini terhubung ke dalam jaringan internet yang dibuat secara *digital* sehingga memungkinkan dalam pembuatannya dilakukan perbaharuan, disimpan dan dibagikan secara *digital* (Wusqo dkk, 2021, hlm. 3). Hal ini sejalan dengan Sugiyono & Estiastuti (2022, hlm. 8) yang menyatakan bahwa *scrapbook digital* merupakan kegiatan menempel dan menghias foto atau gambar dengan bantuan teknologi sehingga dapat melakukan pengeditan baik memasukkan atau menambahkab gambar, teks, audio, maupun video.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *scrapbook digital* merupakan media pembelajaran yang berbentuk visual dua dimensi yang dibuat secara kreatif dan menarik yang memuat gambar, foto, catatan, maupun materi ajar yang disusun dengan memanfaatkan teknologi digital pada komputer ataupun *smartphone* untuk digunakan sebagai alat bantu pembelajaran yang lebih interaktif bagi peserta didik dalam memahami pembelajaran. Dalam pembuatan media *scrapbook digital* ini peneliti menggunakan bantuan aplikasi canva. Alasan penggunaan aplikasi ini karena aplikasi canva menyediakan berbagai macam desain grafis, *template*, gambar, foto, animasi, dan *slide* media yang dapat dicetak atau disimpan sesuai dengan kebutuhan dan keinginan pembuatnya.



**Gambar 2.1 Media Scrapbook Digital**

#### **b. Kelebihan dan Kelemahan Media Scrapbook Digital**

Media *scrapbook* termasuk kedalam jenis media pembelajaran visual diam dua dimensi (2D). *Scrapbook digital* dikemas dengan tampilan yang unik dan menarik sehingga peserta didik dapat melakukan kegiatan belajar dan bermain dalam waktu yang bersamaan (Susanto dkk, 2028, hlm. 2). Selanjutnya Susiloningsih dkk (2015, hlm 20) menyebutkan bahwa kelebihan media *scrapbook digital* yaitu sebagai berikut:

- 1) Media pembelajaran yang kaya akan konten.
- 2) Dapat menjadi solusi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
- 3) Media pembelajaran alternatif bagi pendidik untuk menarik perhatian peserta didik dan meningkatkan hasil belajar.
- 4) Mendorong kreativitas dan inovasi melalui pembelajaran yang interaktif dan juga komunikatif.

Selanjutnya kelebihan media *scrapbook digital* menurut Larasati (2015, hlm. 4) *scrapbook* sebagai media pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) *Scrapbook* memiliki bentuk yang unik, sehingga dapat menarik perhatian peserta didik.
- 2) Pembuatannya dapat dikreasikan sesuai dengan kebutuhan dan keinginan.
- 3) Media *scrapbook* dapat digunakan berulang-ulang.
- 4) Dapat memuat materi pembelajaran lebih berfokus pada permasalahan yang dibahas.
- 5) Bahan yang digunakan dalam pembuatannya mudah untuk didapatkan.

Kemudian Damayanti dan Zuhdi (2017, hlm. 805) menyebutkan kelebihan media *scrapbook digital* sebagai berikut:

- 1) Menarik, *scrapbook digital* disusun dari beberapa foto, gambar, dan catatan penting, dengan memberikan beberapa hiasan sehingga tampilannya terlihat menarik.
- 2) Penggunaan gambar pada *scrapbook* bersifat realistis sehingga dapat lebih mudah untuk mengingatkannya dengan lebih baik.
- 3) *Scrapbook digital* mudah untuk dibuat. Banyak aplikasi yang menyediakan fitur untuk membuat *scrapbook* dengan mudah, sehingga pendidik maupun peserta didik dapat membuatnya sendiri.
- 4) Gambar atau foto yang digunakan untuk membuat *scrapbook digital* mudah didapatkan di internet maupun koleksi sendiri.
- 5) *Scrapbook digital* dapat dibuat sesuai keinginan pembuatnya.

Selain kelebihan yang telah diuraikan di atas, media *scrapbook digital* juga memiliki kelemahan. Dalam penggunaan dan pengoperasiannya, media *scrapbook digital* memerlukan jaringan internet dan di beberapa daerah di Indonesia masih kesulitan dalam mengakses jaringan internet, sehingga pendidik maupun peserta didik tidak bisa dan kesulitan untuk menggunakan media pembelajaran *scrapbook digital* (Sadikin & Hamidah, 2020, hlm. 214).

Selanjutnya kelemahan media *scrapbook digital* menurut Nurhidayati (2020, hlm. 25) sebagai berikut:

- 1) Penyusunan atau pembuatan media ini membutuhkan waktu yang cukup lama.

- 2) Pemilihan gambar yang terlalu kompleks dan berlebihan dapat mempengaruhi pemusatan perhatian pada pokok bahasan sehingga media ini akan kurang efektif bila digunakan.
- 3) Dalam penggunaannya harus menggunakan jaringan internet karena media ini berbasis digital.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa media *scrapbook digital* memiliki kelebihan dan juga kelemahan. Dalam upaya meminimalisir kekurangan media ini dapat dilakukan dengan mendesain *scrapbook digital* sesuai kebutuhan, menggunakan hiasan dan gambar yang tidak terlalu kompleks namun tetap terlihat menarik, dan hanya memuat inti atau pokok bahasan. Selanjutnya, untuk mengatasi penggunaan jaringan internet yaitu dengan cara membuat *scrapbook* kedalam bentuk tayangan video ataupun berbentuk buku *digital* yang dapat diakses tanpa menggunakan jaringan internet (*offline*) sehingga menjadikan media *scrapbook digital* sebagai media pembelajaran yang lebih baik.

## **5. Keterampilan berbicara**

### **a. Pengertian Keterampilan Berbicara**

Berbicara merupakan salah satu keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik. Sejalan dengan Fitriani, dkk (2019, hlm. 30) bahwa keterampilan berbicara merupakan kerampilan dasar berbahasa dalam mengembangkan keterampilan berbahasa lainnya yaitu keterampilan mendengar, keterampilan menyimak, dan keterampilan menulis dengan optimal. Kemudian Maulani, dkk (2021, hlm. 29) juga berpendapat bahwa keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan dalam berbahasa yang harus dikuasi, karena keterampilan ini adalah hal yang penting dalam berkomunikasi dengan lawan bicara agar penyampaian ide, gagasan, dan pesan dapat tersampaikan dengan baik dan jelas. Karena keterampilan berbicara bukan hanya untuk merespon percakapan, tetapi juga dapat digunakan untuk memberikan informasi, membujuk dan mempengaruhi pendengar, mengungkapkan perasaan, dan lain sebagainya.

Keterampilan berbicara merupakan salah satu kemampuan dalam berkomunikasi melalui bahasa yang berbentuk tindak tutur kata, bunyi, gerak tubuh serta ekspresi muka. Hal ini sejalan dengan Darmuki dan Hariyadi (2019, hlm. 258-



259) yang mengemukakan bahwa keterampilan berbicara adalah salah satu cara berkomunikasi secara verbal yang bertujuan untuk menyampaikan gagasan/ide sehingga dapat dipahami oleh pendengar.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang penting untuk dipelajari dan dimiliki oleh peserta didik di sekolah dasar agar dapat berkomunikasi dengan baik sehingga informasi yang hendak disampaikan dapat tersampaikan dengan jelas kepada pendengar.

#### **b. Manfaat Keterampilan Berbicara**

Manfaat keterampilan berbicara adalah untuk memperlancar proses komunikasi antara pembicara dan lawan bicara, sehingga pesan yang diberikan tersampaikan dengan baik dan jelas. Menurut Mahardika (2015, hlm. 93) terdapat beberapa manfaat dari keterampilan berbicara yaitu:

- 1) Memperlancar dalam proses berkomunikasi.
- 2) Memudahkan dalam memberikan atau menyampaikan suatu informasi.
- 3) Meningkatkan rasa percaya diri dan kewibawaan.
- 4) Mendapatkan dukungan dari public atau masyarakat.
- 5) Sebagai penunjang dalam meraih pekerjaan atau profesi.
- 6) Meningkatkan mutu pekerjaan atau profesi.

Keterampilan dalam berbicara sangat penting dimiliki oleh semua individu, karena dengan berbicara sertiap individu dapat menyampaikan pesan, pendapat ataupun ide kepada orang lain, sehingga pesan maupun pendapat dapat tersampaikan dan diterima dengan baik oleh pendengar (Suhaimah, 2023, hlm. 121). Menurut Anjelina & Tarmini (2022, hlm. 7329) manfaat keterampilan berbicara bagi peserta didik yaitu peserta didik dapat mudah dalam bergaul dengan sesama, dapat berkomunikasi dengan baik, memiliki wawasan yang luas, dan peserta didik dapat menyampaikan ide, gagasan, dan pendapat dengan baik dan jelas. Dengan memiliki keterampilan berbicara sebagai salah satu alat untuk berkomunikasi, pembicara dapat menyampaikan pendapat dan perasaannya dengan jelas serta dapat diterima oleh pendengar (Kusuma, 2020, hlm. 20). Hal ini sejalan dengan Fitriani (2019, hlm. 31) yang menyebutkan bahwa dengan memiliki keterampilan berbicara, seseorang dapat mengungkapkan pesan ataupun perasaan kepada orang lain sehingga pesan tersebut dapat dipahami dengan baik.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa apabila peserta didik memiliki keterampilan dalam berbicara mempunyai banyak manfaat, diantaranya adalah dapat dengan mudah berkomunikasi dan bergaul dengan lingkungan hidupnya, dapat menyampaikan berbagai informasi, ide, gagasan maupun perasaannya dengan baik dan jelas. Tidak hanya itu, peserta didik pun dapat memiliki wawasan yang luas karena peserta didik mampu menyelesaikan masalah.

### **c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Berbicara**

Menurut Ferina, dkk (2020, hlm. 7) faktor yang dapat mempengaruhi keterampilan berbicara, yaitu:

- 1) Faktor internal, faktor ini berasal dari diri peserta didik sendiri seperti rasa malu, tidak percaya diri, takut, ragu, ataupun tidak menguasai materi pembelajaran.
- 2) Faktor eksternal, faktor ini berasal dari lingkungan tempat tinggal dan juga keluarga peserta didik yang dapat berupa kurang kasih sayang dan diperhatikannya peserta didik.

Faktor internal dan eksternal menurut Hazran (2018, hlm. 3) faktor internal dari segi fisik yaitu berkaitan dengan kesempurnaan organ tubuh yang digunakan dalam melakukan kegiatan berbicara, seperti lidah, gigi, bibir, dan pita suara. Sedangkan dari segi nonfisik berkaitan dengan karakter, kepribadian, pola pikir, dan bakat yang dimiliki seorang individu. Faktor eksternal dalam keterampilan berbicara misalnya pada tingkat pendidikan, kebiasaan, serta lingkungan sekitar. Adapun faktor keterampilan berbicara menurut Hurlock yaitu 1) Kesehatan; 2) Kecerdasan; 3) Kondisi sosial dan ekonomi; 4) Jenis kelamin; 5) Hubungan pertemanan dengan teman sebaya; 6) Kepribadian (Anjelina dan Tarmini, 2022, hlm. 7329). Selanjutnya, Dewantara (2016, hlm. 39) mengungkapkan bahwa sikap mental yang dimiliki oleh peserta didik juga menjadi faktor utama yang mempengaruhi keterampilan berbicara.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi keterampilan berbicara, yaitu faktor internal yang muncul dari diri pembicara, seperti kecerdasan, rasa percaya diri, kondisi organ tubuh yang digunakan untuk berbicara, mental, serta penguasaan materi. Sedangkan faktor eksternal berasal dari lingkungan tempat tinggal, lingkungan sekolah, kondisi sosial dan ekonomi keluarga, tingkat pendidikan serta kebiasaan.

#### **d. Indikator Keterampilan Berbicara**

Dalam berbicara, pembicara harus memperhatikan beberapa faktor sehingga pembicara dapat berbicara dengan efektif dan efisien. Menurut Arsyad & Mukti (1991, hlm. 34) faktor-faktor tersebut sebagai berikut:

- 1) Faktor kebahasaan yang meliputi: ketepatan ucapan, tekanan nada yang sesuai untuk menarik perhatian pendengar, pemilihan diksi yang tepat, jelas dan bervariasi, serta ketepatan sasaran pembicaraan dengan menggunakan kalimat efektif.
- 2) Faktor non-kebahasaan yang meliputi: kemampuan dalam mengkoordinasikan tubuh agar tetap tenang dan tidak kaku, arah pandangan tertuju pada pendengar, memiliki sikap menghargai dan terbuka dalam menerima kritik dari orang lain, gerak mimik yang tepat, volume atau nyaringnya suara ketika berbicara, kelancaran dalam berbicara, penalaran serta penguasaan gagasan maupun topik bahasan.

Tarigan (2021, hlm. 28) menyebutkan indikator dalam keterampilan berbicara adalah sebagai berikut:

- 1) Ketepatan vokal.
- 2) Intonasi suara
- 3) Ketepatan dalam pemilihan diksi dan penggunaan kalimat.
- 4) Urutan kata yang tepat dan tidak diulang-ulang.
- 5) Kelancaran.

Selain faktor utama, keterampilan berbicara juga memiliki lima aspek sebagai indikator keberhasilan untuk mengukur keterampilan berbicara peserta didik, lima aspek tersebut yaitu: (1) aspek kelancaran; (2) aspek pemilihan diksi/kata yang tepat; (3) aspek penyusunan struktur kalimat; (4) aspek logika; dan (5) aspek kontak mata sebagai bagian dari cara untuk berkomunikasi (Samsul, 2016, hlm. 175). Sedangkan menurut Hanifa dkk (2020, hlm. 133) keterampilan berbicara memiliki empat aspek yang meliputi: (1) pelafalan atau pengucapan pada kata, (2) Kejelasan bahasa, (3) kelancaran berbicara, (4) pengelolaan materi.

Berdasarkan indikator keterampilan berbicara yang diuraikan di atas, maka dalam penelitian ini peneliti menentukan indikator keterampilan berbicara dari teori Tarigan (2021, hlm. 28) dan Hanifa (2020, hlm. 133) sebagai berikut:

- 1) Kelancaran dalam berbicara, indikator: (a) pembicaraan tidak tersendat atau terdiam terlalu lama.
- 2) Ketepatan ucapan yang terdiri dari indikator: (a) pemenggalan kata/jeda, (b) tidak ada bahasa asing atau bahasa Ibu, (c) pengucapan kata tepat danurut.
- 3) Struktur kalimat yang terdiri dari indikator: (a) pemilihan diksi (kata), (b) penggunaan struktur kalimat, (b) tidak ada pengulangan kata.
- 4) Intonasi suara yang terdiri dari indikator: (a) nada dalam berbicara, (b) kecepatan dalam berbicara.
- 5) Penguasaan isi/gagasan yang terdiri dari indikator: (a) kesesuaian isi dengan topik bahasan, (b) pengembangan gagasan.

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dan menjadi bahan rujukan dalam penelian ini. Beberapa sumber referensi hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Nama /Tahun	Judul Penelitian Terdahulu	Metode/Subjek Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Trisiantari, Marhaeni, Koyan (2013)	Pengaruh Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif tipe TPS Terhadap Kemampuan Berbicara dan Keterampilan Berpikir Kreatif Pada Siswa Kelas V SD Negeri Gugus III Kecamatan Seririt	Metode eksperimen semu  Subjek peserta didik kelas V SD Negeri Gugus III Kecamatan Seririt	Penelitian ini memperoleh hasil yang menunjukkan bahwa ada perbedaan pada keterampilan berbicara peserta didik yang menggunakan model TPS. Hal ini dilihat dari hasil nilai rata-rata keterampilan peserta didik yang diberi perlakuan lebih tinggi yaitu 20.5 (Trisiantari, Marhaeni, Koyan, 2013)
2.	Farihda Muthmainnah (2018)	Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Model TPS Pada Siswa	Metode PTK kolaboratif  Subjek penelitian peserta didik kelas	Pada penelitian ini memperoleh hasil yang menyatakan bahwa penggunaan model <i>Think Pair Share</i> mampu meningkatkan

		Kelas IV SDN Lempuyangan 1	IV B SDN Lempuyangan 1	keterampilan berbicara peserta didik kelas IV B SDN Lempuyangan 1 yang dapat dilihat dari nilai rata-rata yaitu 8,06 (Muthmainnah, 2018, hlm. 341)
3.	Andi Ferawati Said (2022)	Pengaruh Media <i>Scrapbook</i> terhadap Keterampilan Menulis dan Berbicara Siswa Kelas IV UPT SPF SD Inpres Pannampu 2 Kota Makassar	Penelitian kuantitatif dengan metode <i>quasi experiment</i>  Subjek penelitian peserta didik kelas IV A dengan jumlah peserta didik.	Pada penelitian ini diperoleh kesimpulan yang menyatakan bahwa penggunaan <i>scrapbook</i> mampu meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik yang ditunjukkan pada hasil nilai rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi yaitu 74,25 dibandingkan dengan nilai rata-rata kelas kontrol, yaitu 71,13 (Said, 2022, hlm 71-73).
4.	Syahrum, Sastrio, Purnamasari (2021)	Penggunaan Media Pembelajaran <i>Scrapbook</i> Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Dan Keterampilan Berbicara	Metode kuantitatif eksperimen  Subjek penelitian peserta didik kelas 9.2 SMPN 2 Rangsang Pesisir	Pada penelitian ini menunjukkan bahwa media <i>scrapbook</i> mampu meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik yang dapat dilihat dari perolehan hasil tes berbicara sebesar 77,65% (Syahrum, Sastrio, Purnamasari, 2021, hlm. 59).
5.	Mahbuddin (2018)	Pengaruh Media <i>Scrapbook</i> Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V Mi Nasyrul Ulum Bocek Malang	Metode kualitatif eksperimen  Subjek peserta didik kelas V MI Nasyrul Ulum Bocek Malang	Dalam penelitian ini memperoleh hasil yang menyatakan bahwa media <i>scrapbook</i> memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan berbicara peserta didik kelas V dengan presentase ketuntasan 76.66% (Mahbuddin, 2018, hlm. 78)

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah disebutkan di atas, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan ini, persamaan dan perbedaan tersebut sebagai berikut:

1. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya nomor satu adalah variabel independen yang digunakan yaitu model *cooperative learning* tipe *Think Pair Share*, dan keterampilan berbicara sebagai variabel dependen. Kesamaan lainnya terlihat dari metode penelitian yang digunakan yaitu eksperimen semu atau quasi eksperimen. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada penggunaan media pembelajaran, penelitian sebelumnya tidak menggunakan media pembelajaran, sedangkan penelitian ini menggunakan media pembelajaran *scrapbook digital*.
2. Persamaan dengan penelitian sebelumnya nomor dua dapat dilihat dari variabel terikat keterampilan berbicara dan variabel bebas menggunakan model kooperatif *think pair share* sebagai model pembelajarannya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada pemilihan subjek penelitian, pada penelitian sebelumnya menggunakan peserta didik kelas IV sebagai subjek penelitian, sedangkan pada penelitian ini menggunakan peserta didik kelas V sebagai subjek dan variabel bebas yang digunakan adalah *scrapbook digital*. Penelitian sebelumnya menggunakan metode PTK, namun penelitian ini menggunakan eksperimen semu.
3. Persamaan penelitian ini dengan penelitian ketiga adalah variabel bebas yang digunakan adalah media scrapbook dan variabel terikatnya adalah keterampilan berbicara. Jenis metode penelitian yang digunakan sama, yaitu menggunakan eksperimen semu. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian sebelumnya tidak menggunakan model pembelajaran, sedangkan penelitian ini menggunakan model pembelajaran kolaboratif *think-pair-share*. Subyek penelitian sebelumnya adalah peserta didik kelas IV, sedangkan pada penelitian ini adalah peserta didik kelas V.
4. Persamaan penelitian ini dengan penelitian keempat adalah menggunakan media *scrapbook* sebagai variabel bebas dan keterampilan berbicara sebagai variabel terikat, serta jenis metode yang digunakan sama yaitu eksperimen kuantitatif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada penggunaan model pembelajaran, dimana penelitian sebelumnya tidak menggunakan model pembelajaran dan subjeknya adalah peserta didik kelas IX

SMP, sedangkan penelitian ini menggunakan model pembelajaran kolaboratif *Think Pair Share*, dan subjeknya adalah peserta didik Kelas V.

5. Persamaan dengan penelitian kelima terlihat dari variabel bebas yang digunakan yaitu media pembelajaran *scrapbook*, dan variabel terikat yaitu keterampilan berbicara. Subjek penelitian yang digunakan sama yaitu peserta didik kelas V. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian sebelumnya tidak menggunakan model pembelajaran, sedangkan pada penelitian ini menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*, dan penelitian terdahulu menggunakan metode eksperimen kualitatif, sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kuasi eksperimen atau eksperimen semu.

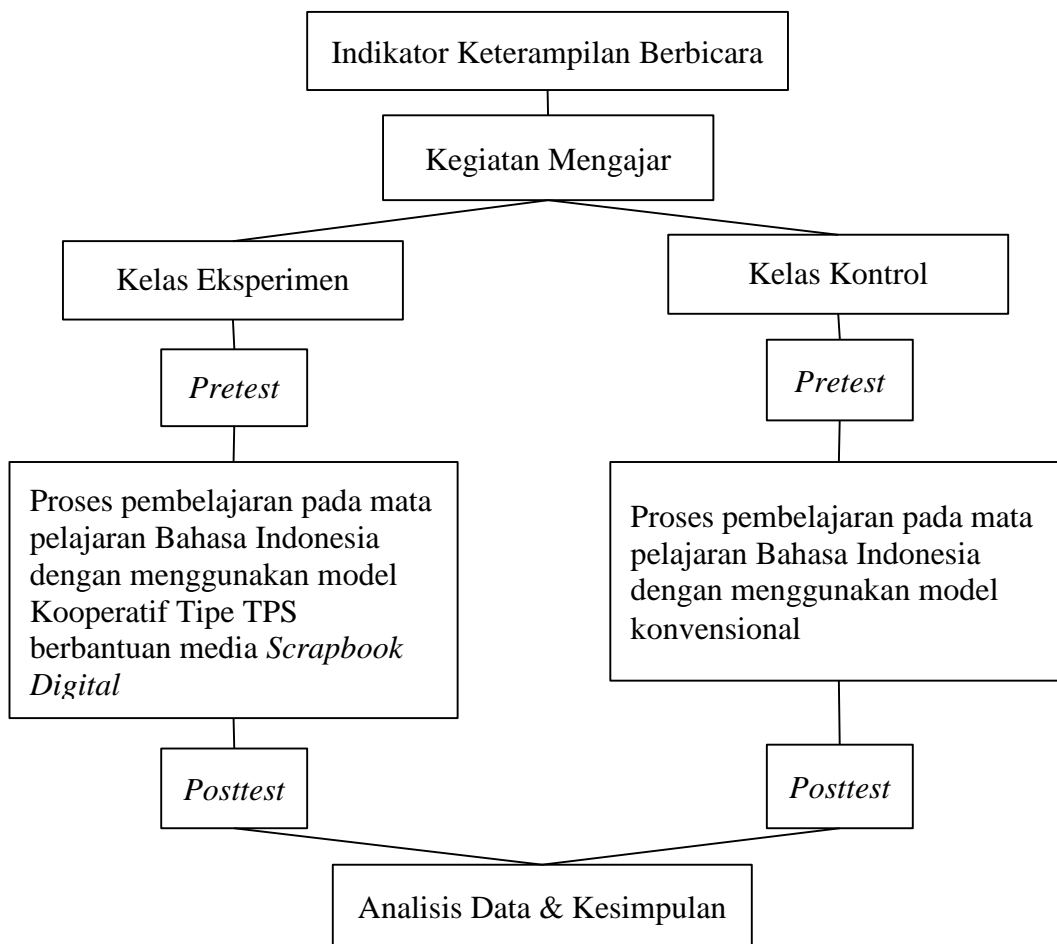
Berdasarkan persamaan dan perbedaan yang telah diuraikan di atas, penelitian terdahulu dan penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan. Penelitian ini berfokus pada keterampilan berbicara dengan bantuan media *Scrapbook Digital* dengan subjek penelitian peserta didik kelas VA di SDN Inpres Cikahuripan Kabupaten Bandung Barat. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif dengan metode *quasi experiment* dan menggunakan desain penelitian *nonequivalent group design*.

### C. Kerangka Pemikiran

Menurut Sugiyono (2013, hlm. 88) kerangka pemikiran adalah alur penelitian yang digunakan oleh peneliti sebagai landasan untuk melakukan penelitian pada subjek yang dituju dalam penelitian. Selanjutnya menurut Tim Panduan Penulisan Proposal dan Skripsi Mahasiswa FKIP Unpas (2024, hlm. 13-14) kerangka pemikiran merupakan kerangka logis yang menempatkan pertanyaan penelitian dalam kerangka teoritis terkait dan didukung oleh temuan penelitian sebelumnya. Kerangka berpikir digunakan oleh peneliti untuk menganalisis, mengevaluasi perencanaan dan mendukung asumsi (Syahputri dkk, 2023, hlm. 161).

Menurut Sugiyono (2017, hlm. 39) Variabel penelitian merupakan suatu karakter yang dimiliki oleh seseorang yang dijadikan bahan objek penelitian untuk dipelajari oleh peneliti. Variabel yang akan diteliti pada penelitian ini yaitu

kemampuan berbicara. Sampel yang akan dilakukan yaitu dengan menggunakan 2 (dua) kelas, yaitu kelas eksperimen dengan menerapkan model kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dengan berbantuan media *Scrapbook digital*, sedangkan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional. Kerangka berpikir pada penelitian ini dapat dilihat pada skema sebagai berikut:



**Gambar 2.2 Skema Kerangka Pemikiran**

#### **D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian**

##### **1. Asumsi**

Mukhtazar menjelaskan dalam bukunya yang berjudul *Prosedur Penelitian Pendidikan*, bahwa asumsi merupakan suatu anggapan atau dugaan sementara yang belum dapat dibuktikan kebenarannya, sehingga butuh pembuktian secara langsung. Asumsi dasar dalam penelitian ini yaitu:

1. Terdapat perbedaan signifikan dalam keterampilan berbicara antara peserta didik yang menggunakan model kooperatif *Think Pair Share* berbantuan media



*scrapbook digital* dan peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

2. Model kooperatif tipe Think Pair Share berbantuan media *scrapbook digital* dapat meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik di Sekolah Dasar.
3. Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* berbantuan media *scrapbook digital* berpengaruh secara signifikan terhadap keterampilan berbicara peserta didik di Sekolah Dasar.

## 2. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari permasalahan yang dirumuskan pada penelitian yang dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan (Sugiyono, 2017, hlm. 63). Maka hipotesis yang diajukan untuk penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1.  $H_0$  : Tidak terdapat perbedaan signifikan dalam keterampilan berbicara antara peserta didik yang menggunakan model kooperatif *Think Pair Share* berbantuan media *scrapbook digital* dan peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional.  
 $H_1$  : Terdapat perbedaan signifikan dalam keterampilan berbicara antara peserta didik yang menggunakan model kooperatif *Think Pair Share* berbantuan media *scrapbook digital* dan peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional.
2.  $H_0$  : Model kooperatif *Think Pair Share* berbantuan media *scrapbook digital* tidak menyebabkan peningkatan keterampilan berbicara yang signifikan pada peserta didik di Sekolah Dasar.  
 $H_1$  : Model kooperatif tipe *Think Pair Share* berbantuan media *scrapbook digital* dapat meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik di Sekolah Dasar.
3.  $H_0$  : Model kooperatif tipe *Think Pair Share* berbantuan media *scrapbook digital* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keterampilan berbicara peserta didik di Sekolah Dasar.  
 $H_1$  : Model kooperatif tipe *Think Pair Share* berbantuan media *scrapbook digital* berpengaruh secara signifikan terhadap keterampilan berbicara peserta didik di Sekolah Dasar.